

RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT BERDASARKAN INDIKATOR PERESEPAN WORLD HEALTH ORGANIZATION (WHO) DI RUMAH SAKIT PUSAT PERTAMINA

Melizsa^{1*}, Fadly Putra Jaya², Teddi Fahmiadi³

Prodi D-III Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang, Indonesia

*E-mail: melizsa0205@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan obat yang rasional merupakan bagian terpenting dalam sistem pelayanan kesehatan. WHO sebagai organisasi kesehatan terbesar di dunia telah mengembangkan indikator penggunaan obat yang rasional. Rumah Sakit merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang berperan dalam peningkatan upaya kesehatan bagi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kesesuaian penggunaan obat pada pasien berdasarkan indikator yang telah ditetapkan oleh WHO. Studi dilakukan secara deskriptif di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Pusat Pertamina. Sampel diambil dari lembar resep pasien umum rawat jalan bulan Januari 2021 secara retrospektif sebanyak 383 lembar resep. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan lima variabel penelitian, yaitu rata-rata jumlah item obat per lembar resep, persentase persepan obat dengan nama generik, persentase persepan antibiotik, persentase persepan sediaan injeksi dan persentase kesesuaian persepan dengan formularium rumah sakit. Hasil penilaian adalah rata-rata item obat tiap lembar resep sebesar 3,23; persepan dengan nama generik 54,4%; persepan antibiotik 6,9% dan penggunaan sediaan injeksi sebesar 6,1% kesesuaian persepan dengan formularium rumah sakit 97,2%.

Kata kunci : Penggunaan obat; Indikator persepan; Rasional.

ABSTRACT

The rational drug use is part of the healthcare system. WHO as the world's largest health organization has developed rational drug use indicators. Hospital is one health service facility that plays a role in improving health effort for society. The purpose of this study was to identify the appropriateness of drug use in patients based on indicators established by WHO. The study was conducted descriptively in Pharmacy Pertamina Central Hospital. Samples were taken from the general outpatient prescriptions January 2021 in a retrospective manner of 383 sheets of the prescription with cluster proportional random sampling technique. The data were analyzed based on five variables, that is an average of drugs items every prescription, the percentage of prescribing medicines with a generic name, the percentage of prescribing of antibiotic, percentage of injection prescribing and a percentage of prescribing conformity with hospital formulary. The result of the assessment is average drug items per recipe sheet of 3.23; prescribing with generic names 54.4%; prescribing antibiotics 6.9%, use of injection of 6.1% and the prescribing suitability with the hospital formulary 97.2%.

Keywords: Drug use; Prescribing indicators; Rationale.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 58 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat,

(Kementrian Kesehatan RI 2014). Pelayanan farmasi di rumah sakit adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pasien, penyediaan obat yang bermutu, termasuk pelayanan farmasi klinis, yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat, (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Kualitas kesehatan dapat ditingkatkan dengan pengobatan yang merupakan hal penting dalam mencegah dan mengobati penyakit. Efektivitas dan kualitas suatu pengobatan dapat dilihat dari rasionalitas peresepan obat, (Priyadi dan Destiani, 2012).

Penggunaan obat yang tidak rasional sering dijumpai dalam praktek sehari-hari. Peresepan obat tanpa indikasi yang jelas penentuan dosis, cara, dan lama pemberian yang keliru, serta peresepan obat yang mahal merupakan sebagian contoh dari ketidakrasionalan peresepan. Penggunaan suatu obat dikatakan tidak rasional jika kemungkinan dampak negatif yang diterima oleh pasien lebih besar dibanding manfaatnya. Dampak negatif di sini dapat berupa 2 dampak klinik (misalnya terjadinya efek samping dan resistensi kuman) dan dampak ekonomi (biaya tidak terjangkau), (Kemenkes RI, 2011).

Keragaman obat yang tersedia mengharuskan pengembangan suatu program penggunaan obat yang baik di rumah sakit. Penggunaan obat yang baik dapat ditingkatkan dengan adanya peresepan yang baik pula sehingga pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang tepat dengan biaya yang rendah dan dalam jangka waktu yang cukup, (Cippole et al, 2012).

Ketidakrasionalan penggunaan obat dapat ditunjukkan oleh beberapa penelitian di Indonesia seperti yang terjadi di salah satu apotek Jakarta Selatan tahun 2005 menunjukkan bahwa jenis dan jumlah obat yang diberikan secara polifarmasi (lebih dari 4 obat), (Sari, 2011). Penelitian di RSUP Hasan Sadikin Bandung diperoleh rata-rata jumlah obat perlembar 3,05 penggunaan obat generik sebesar 23,63%, persentase penggunaan antibiotik dan sediaan injeksi sebesar 17,20% dan 4,84%, sedangkan penggunaan obat sesuai formularium sebesar 36,86% dari 186 lembar resep dan 567 obat yang diresepkan, di Jakarta Selatan telah dilakukan beberapa penelitian terkait penggunaan obat rasional seperti dilaporkan oleh Kristiyowati, (2019) bahwa penggunaan obat di RS IMC Bintaro diperoleh rata-rata jumlah obat perlembar 2,72 penggunaan obat generik 53,35%, persentase peresepan antibiotik dan sediaan injeksi sebesar 32,39% dan 1,87% dan persentase peresepan sesuai formularium sebesar 90%. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1197/Menkes/SK/X/2004, Panitia Farmasi dan Terapi (PFT) merupakan 3 organisasi yang mewakili hubungan komunikasi antara staf medis dengan staf farmasi dan anggotanya terdiri dari dokter yang mewakili spesialisasi yang ada di rumah sakit dan apoteker wakil dari farmasi rumah sakit, serta tenaga kesehatan lainnya. Salah satu tugas PFT adalah membuat standar diagnosis dan terapi yang disebut dengan Standar Pelayanan Medis (SPM) di rumah sakit dan melakukan tinjauan terhadap penggunaan obat di rumah sakit dengan mengkaji medical record dibandingkan dengan standar dosis dan terapi untuk meningkatkan penggunaan obat secara rasional,

Berdasarkan uraian tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang Rasionalitas Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan menurut *World Health Organization* (WHO) di Rumah Sakit Pusat Pertamina Periode Januari 2021. Perumusan Masalah Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah peresepan obat di Rumah Sakit Pusat Pertamina sesuai dengan indikator peresepan menurut WHO ?”.

Tujuan Penelitian secara umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persentase kesesuaian peresepan obat di Rumah Sakit Pusat Pertamina berdasarkan Indikator WHO. Sedangkan tujuan Khusus: Untuk mengetahui kesesuaian peresepan rata-rata jumlah obat perlembar resep di Rumah Sakit Pusat Pertamina berdasarkan Indikator WHO; Untuk mengetahui persentase kesesuaian peresepan obat dengan nama generik di Rumah Sakit Pusat

Pertamina berdasarkan Indikator WHO; Untuk mengetahui persentase kesesuaian peresepan obat antibiotik di Rumah Sakit Pusat Pertamina berdasarkan Indikator WHO; Untuk mengetahui persentase kesesuaian peresepan sediaan injeksi di Rumah Sakit Pusat Pertamina berdasarkan Indikator WHO; Untuk mengetahui persentase kesesuaian peresepan obat yang sesuai dengan formularium di Rumah Sakit Pusat Pertamina berdasarkan Indikator WHO.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu suatu metode yang merupakan pengumpulan, pengolahan data yang dapat disajikan dalam bentuk tabel atau grafik serta secara retrospektif yaitu menggunakan pengambilan dari masa lampau. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu variabel Rasionalitas Penggunaan Obat, yang terdiri dari indikator rata – rata jumlah obat dalam resep; Persentase peresepan obat dengan nama generik; Persentase peresepan antibiotik; Persentase peresepan sediaan injeksi; Persentase peresepan obat yang sesuai dengan formularium rumah sakit.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah lembar resep pasien umum rawat jalan bulan Januari 2021 sebanyak 9.095 lembar resep yang dijadikan sebagai objek penelitian. Jumlah sampel pada objek penelitian ini adalah sampel lembar resep yang ada dalam peresepan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta pada bulan Januari 2021 berdasarkan rumus dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh jumlah sampel sebanyak 383 lembar resep.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode systematic sampling. Metode systematic sampling merupakan metode pengambilan sampel dimana unsur pertama saja yang dipilih secara acak sedangkan unsur selanjutnya dilakukan melalui suatu sistem menurut pola tertentu, (Wahyuni et al., 2009). Pengambilan sampel dengan menentukan interval sampel dengan rumus : $K = N/n$ $K = 9095/383 = 23,7 = 24$. Keterangan dari rumus tersebut adalah K: jarak interval; N: Jumlah populasi; n: Jumlah sample, maka 24 menjadi jarak interval untuk pengambilan sampel.

Teknik pengumpulan data Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa lembar observasi, daftar obat formularium Rumah Sakit, dan resep rawat jalan Rumah Sakit Pertamina bulan Januari 2021. Instrumen Penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian ini adalah data kuantitatif menggunakan lembar kerja yang datanya berasal dari resep Dokter yang memuat nama obat, jumlah obat, jenis sediaan, dosis sediaan, dan aturan pakai.

Setelah melakukan observasi langsung kemudian data diolah melalui tahapan berikut: Editing adalah proses pengecekan lembar resep obat pasien umum yang mendapatkan terapi obat rawat jalan; Coding Berfungsi untuk mengubah data bentuk kalimat atau huruf menjadi data angka, atau dapat juga diartikan memberikan kode setiap jawaban yang terdapat pada lembar observasi untuk mempermudah pengolahan data; Entry data Memasukkan data-data yang telah melalui tahapan editing ke komputer. Tahap ini data kuantitatif yang telah diperoleh akan diubah menjadi data kuantitatif berupa angka yang kemudian diperoleh skor berupa prosentase; Metode analisis data diatas kemudian dimasukkan ke dalam komputer menggunakan program Microsoft excel 2010; Tabulating yaitu Rata-rata jumlah obat yang diresepkan dihitung dengan membagi total jumlah obat yang diresepkan dengan total jumlah resep, (World Health Organization, 1993); Persentase peresepan obat dengan nama generik, total jumlah obat generik yang diresepkan dibagi dengan total jumlah obat yang diresepkan lalu dikali seratus persen, (World Health Organization,1993); Persentase peresepan obat antibiotik, total jumlah obat antibiotik yang di resepkan dibagi dengan total jumlah obat yang diresepkan lalu dikali seratus persen, (World Health Organization,1993); Persentase

peresepan sediaan injeksi, total jumlah obat injeksi yang diresepkan dibagi dengan total jumlah pasien lalu dikali seratus persen, (World Health Organization,1993); Persentase peresepan obat yang sesuai dengan formularium rumah sakit Persentase, jumlah obat yang diresepkan sesuai formularium rumah sakit dibagi dengan total jumlah obat yang diresepkan lalu dikali seratus, (World Health Organization,1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Evaluasi Rata-rata Jumlah Obat Per Lembar Resep

Indikator rata-rata jumlah obat per lembar bertujuan untuk mengetahui terjadinya polifarmasi atau tidak. Polifarmasi adalah pemberian obat untuk satu diagnosis lebih dari dua item obat, (WHO, 1993). Polifarmasi disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah keraguan atas penetapan diagnosis oleh dokter, keinginan pasien untuk mendapatkan obat yang lebih banyak meskipun tidak diperlukan, persepsi dokter bahwa penggunaan obat lebih dari satu macam memungkinkan diantaranya memberikan efek yang diharapkan, serta kurangnya informasi tenaga medis tentang bukti-bukti ilmiah terbaru tentang penggunaan berbagai jenis obat (Dwiprahasto, 2006).

Tabel 1. Rata-rata Jumlah Obat per Lembar Resep

Indikator	Indikator WHO	Hasil
Rata rata jumlah obat perlembar resep	3	3,23

Berdasarkan Tabel 1 rata-rata jumlah obat perlembar resep di Rumah Sakit Pusat Pertamina adalah 3,23.

2. Evaluasi Persentase Peresepan Obat dengan Nama Generik

Tabel 2. Persentase Peresepan Obat dengan Nama Generik

Indikator	Indikator WHO	Hasil
Persentase peresepan obat dengan nama generik	> 82%	54,4%

Berdasarkan Tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase peresepan obat dengan nama generik adalah 54,4%. Penelitian serupa pernah dilakukan di rumah sakit lain terkait persentase penggunaan nama generik diantaranya di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (Dokmil RSPAD) Gatot Soebroto memberikan hasil 52,30%, (Priyono & Danu, 2006). Menurut estimasi terbaik WHO 1993 adalah > 82%. Penelitian serupa yang lain dilakukan Desalegn (2013) di beberapa fasilitas kesehatan di Etiopia Selatan adalah sebesar 98%, nilai tersebut jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian di RS Pusat Pertamina. Sehingga RS Pusat Pertamina perlu meningkatkan peresepan penggunaan obat generik.

3. Evaluasi Persentase Peresepan Obat Antibiotik

Tabel 3. Persentase Peresepan Obat Antibiotik

Indikator	Indikator WHO	Hasil
-----------	---------------	-------

Persentase persepahan obat antibiotik	< 22,7%	6,9%
---------------------------------------	---------	------

Berdasarkan Tabel 3 hasil penelitian menunjukkan persentase persepahan obat antibiotik adalah 6,9%. Persentase persepahan antibiotik bertujuan untuk mengukur penggunaan antibiotik. Penggunaan antibiotik diberikan untuk pasien yang terindikasi adanya infeksi oleh bakteri sehingga penggunaannya harus tepat. Hasil penelitian menunjukkan persentase persepahan antibiotik adalah 6,9%, sedangkan menurut rekomendasi WHO persepahan antibiotik adalah < 22,70%.

4. Evaluasi Persentase Persepahan Sediaan Injeksi

Tabel 4. Persentase Persepahan Sediaan Injeksi

Indikator	Indikator WHO	Hasil
Persentase persepahan sediaan injeksi	< 17%	6,1%

Berdasarkan Tabel 4 hasil penelitian menunjukkan persentase persepahan sediaan injeksi adalah 6,1%, sedangkan menurut WHO adalah < 17%. Persentase persepahan sediaan injeksi dilakukan untuk mengetahui kecenderungan penggunaan injeksi pada pasien rawat jalan di RS Pusat Pertamina Jakarta Selatan. Pada dasarnya sediaan injeksi memang tidak diresepkan untuk pasien rawat jalan kecuali dengan kondisi tertentu, selain resiko efek samping penggunaan obat injeksi lebih besar bila dibandingkan dengan penggunaan obat secara oral. Pada kondisi sediaan injeksi kering yang harus dicampur dengan aqua pro injeksi, maka harus segera diberikan pada pasien karena apabila disimpan dalam kurun waktu tertentu dapat mengurangi potensi dari sediaan injeksi tersebut khususnya antibiotik, (Sulistyaningsih, 2007).

5. Evaluasi Persentase Obat Sesuai Dengan Formularium Rumah Sakit

Tabel 5. Persentase Obat Sesuai Dengan Formularium RS

Indikator	Indikator WHO	Hasil
Persentase persepahan obat yang sesuai dengan Formularium Rumah Sakit	100%	97,2%

Berdasarkan Tabel 5 hasil penelitian menunjukkan persentase kesesuaian persepahan dengan formularium Rumah Sakit Pusat Pertamina adalah 97,2%. Apabila persentase kurang dari 100%, dapat dikatakan bahwa dokter tidak patuh dalam menuliskan resep. Begitu pula dengan batas minimal kesesuaian persepahan dengan formularium rumah sakit yang diatur oleh peraturan WHO (1993) dalam Selected Drug Use Indicators yaitu 100%.

PEMBAHASAN

1. Evaluasi Rata-rata Jumlah Item Obat Per Lembar Resep

Selain polifarmasi, hal lain yang perlu diperhatikan dalam penggunaan obat adalah kemungkinan terjadinya interaksi obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah item obat per lembar resep adalah 3,23. Nilai tersebut menunjukkan adanya kecenderungan terjadi polifarmasi yang cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan dirumah sakit lain terkait

jumlah item obat perlembar resep diantaranya adalah di Rumah Sakit IMC (Ihsan Medical Center) di Bintaro Kota Tangerang Selatan memberikan hasil 2,72, (Kristiyowati, 2019).

Pada sampel ditemukan jumlah minimal obat/resep adalah 1 obat/resep sedangkan jumlah maksimalnya adalah 9 obat/resep. Pada sampel terdapat 1 resep dengan jumlah 9 obat/resep yang merupakan resep poli psikiatri dengan beberapa kombinasi obat dan dosisnya. Rata-rata jumlah item obat per lembar resep sebesar 3,23 merupakan angka yang lebih tinggi dari indikator WHO, karena dokter terbiasa meresepkan obat untuk tiap symptoms, dan untuk pasien dengan penyakit yang sudah komplikasi memang membutuhkan banyak obat, sedangkan untuk resep racikan juga masih banyak ditemukan di Poliklinik Anak dan Poliklinik Psikiatri.

2. Evaluasi Persentase Peresepan Obat dengan Nama Generik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase peresepan obat dengan nama generik adalah 54,4%. Penelitian serupa pernah dilakukan di rumah sakit lain terkait persentase penggunaan nama generik diantaranya di Rumah Sakit IMC (Ihsan Medical Center) Bintaro memberikan hasil 53,35%, (Kristiyowati, 2019). Menurut estimasi terbaik WHO 1993 adalah >82%. Rendahnya persentase tersebut disebabkan oleh pola kebiasaan para dokter yang merasa lebih mudah untuk mengingat nama branded daripada nama generik dan untuk pasien tertentu yang sudah merasa cocok pada suatu obat branded akan lebih memilih obat tersebut daripada obat generik. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian WHO di Indonesia, (Quick et al, 1997).

3. Evaluasi Persentase Peresepan Obat Antibiotik

Persentase peresepan antibiotik bertujuan untuk mengukur penggunaan antibiotik. Penggunaan antibiotik diberikan untuk pasien yang terindikasi adanya infeksi oleh bakteri sehingga penggunaannya harus tepat. Hasil penelitian menunjukkan persentase peresepan antibiotik adalah 6,9%, sedangkan menurut standar WHO peresepan obat antibiotik adalah < 22,7%. Penelitian serupa yang juga pernah dilakukan di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara (2015) yaitu sebesar 36,0%, (Hamsidi et al., 2015) yang berarti peresepan antibiotik lebih rendah apabila dibandingkan dengan estimasi peresepan antibiotik WHO sehingga hasil di RS Pusat Pertamina untuk peresepan antibiotik lebih baik.

Penggunaan antibiotik yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya resistensi kuman terhadap antibiotik, (Kemenkes, 2011). Selain itu, penggunaan antibiotik secara tidak tepat dapat menimbulkan terjadinya peningkatan efek samping dan toksisitas antibiotika, pemborosan biaya, dan tidak tercapainya manfaat klinik yang optimal dalam pencegahan maupun pengobatan penyakit infeksi, (Kaparang, 2014). Oleh karena itu, dasar penggunaan antibiotik harus tepat dan sesuai dengan penyebab timbulnya penyakit.

4. Evaluasi Persentase Peresepan Sediaan Injeksi

Hasil penelitian penggunaan injeksi pada pasien rawat jalan di RS Pusat Pertamina Jakarta Selatan yaitu 6,1%. Penelitian serupa dilakukan oleh, (Desalegn, 2013) yaitu sebesar 38,1%. Menurut hasil pemantauan indikator peresepan sediaan injeksi di RS IMC (2016) yaitu sebesar 1,87%. jika dibandingkan dengan RS Pusat Pertamina maka penggunaan injeksi di RS IMC lebih sedikit jumlahnya. Hasil penelitian WHO di Indonesia tahun 1997 tentang penggunaan sediaan injeksi yaitu sebesar 17%, (Quick et al, 1997). Penggunaan obat sediaan injeksi memiliki beberapa kerugian dalam penggunaannya, seperti dapat menyebabkan sepsis akibat pemberian langsung ke sirkulasi darah dan tidak steril, risiko kerusakan jaringan akibat iritasi lokal, harga yang lebih mahal, dan sulit dalam penanganan jika terjadi kesalahan pemberian, (WHO, 1993).

5. Evaluasi Peresepan Persentase Obat Sesuai Dengan Formularium Rumah Sakit

Dilihat dari persentase kesesuaian peresepan pasien rawat jalan dengan formularium rumah sakit adalah sebesar 97,2% di RS Pusat Pertamina relatif sesuai dengan formulariumnya, sehingga dengan demikian berarti obat yang diresepkan tersedia (kepatuhan

farmasi) dan obat yang disediakan pasti diresepkan (kepatuhan dokter). Tingginya nilai ini mengindikasikan bahwa obat yang disediakan oleh rumah sakit merupakan obat yang memang diperlukan dalam pelayanan kesehatannya. Jika dibandingkan dengan nilai yang diharapkan WHO (1993) sebesar 100%, maka pengelolaan obat pada indikator tersebut belum efisien.

Penelitian serupa yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara persentase kepatuhan terhadap formularium rumah sakit yaitu sebesar 99,81%, (Rini Hamsidi et al., 2015) sehingga hasil kepatuhan terhadap formularium rumah sakit di RS Pusat Pertamina perlu ditingkatkan. Menurut manajemen, kesulitan dalam penerapan formularium di RS Pusat Pertamina ini adalah karena kurangnya komitmen dokter, dokter masih belum mematuhi komitmen awal dan pelaksana di bawah masih belum tegas. Sedangkan menurut dokter, alasan mereka menggunakan obat non formularium karena obat tersebut tidak ada padanannya dalam daftar obat formularium. Atau bila ada padanannya namun berdasarkan pengalaman pribadi memang obat dengan merek dagang tersebut lebih baik khasiatnya. Pengadaan obat di RS Pusat Pertamina sesuai kebutuhan instalasi farmasi, apabila dokter meresepkan obat tidak sesuai formularium maka dokter tersebut dapat mengusulkan pembelian obat tersebut dengan mengisi form usulan pengadaan obat. Form diajukan kepada direktur rumah sakit yang akan memutuskan menerima atau tidak usulan pengadaan obat tersebut. Usulan tersebut juga akan menjadi pertimbangan dalam revisi formularium selanjutnya. Pada umumnya rumah sakit memiliki suatu formularium atau daftar obat, tetapi pemanfaatan formularium tersebut sebagai salah satu alat untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan obat masih belum optimal, (Kusumahati et al., 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 383 lembar resep tentang rasionalitas penggunaan obat di Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP) Jakarta berdasarkan indikator WHO didapatkan kesimpulan sebagai berikut: 1. Rata-rata jumlah obat perlembar resep 3,23 obat per resep ini belum rasional menurut WHO 3 obat per lembar resep; 2. Persentase peresepan obat dengan nama generik 54,4% belum rasional menurut indikator WHO dimana estimasi terbaik adalah > 82%; 3. Persentase peresepan obat antibiotik 6,9% sudah rasional menurut indikator WHO; 4. Persentase peresepan sediaan injeksi 6,53% sudah rasional menurut indikator WHO <17%; 5. Persentase peresepan obat yang sesuai Formularium Rumah Sakit 97,2% belum rasional menurut indikator WHO 100%.

Parameter persentase peresepan sediaan injeksi dan peresepan obat antibiotik telah rasional. Kecuali rata-rata jumlah obat per lembar resep, peresepan obat dengan nama generik, dan persentase obatsesuai formularium rumah sakit belum memenuhi standar WHO.

DAFTAR PUSTAKA

- Cipolle, R. J., Strand, L. M., & Morley 3rd, P. C. (n.d.). McGraw-Hill; New York, NY: 2012. Pharmaceutical Care Practice: The Patient-Centered Approach to Medication Management.[Google Scholar].
- Depkes, R. I. (2011). Modul Penggunaan Obat Rasional. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI. Hal, 5–6.
- Hamsidi, R., Fristiohady, A., & Musabar, N. (2015). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat ditinjau dari Indikator Peresepan World Health Organization (WHO) Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam Periode Januari-Juni 2015 di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. *Pharmauho: Jurnal Farmasi, Sains, Dan Kesehatan*, 1(2).

- Handayani, R. S., Supardi, S., Raharni, R., & Susyanty, A. L. (2010). Ketersediaan dan persepan obat generik dan obat esensial di fasilitas pelayanan kefarmasian di 10 Kabupaten/Kota di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(1), 21302.
- Hutin, Y. J. F., Hauri, A. M., & Armstrong, G. L. (2003). Use of injections in healthcare settings worldwide, 2000: literature review and regional estimates. *Bmj*, 327(7423), 1075.
- INDONESIA, P. R. (44 C.E.). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit. Israel, G. D. (1992). Determining sample size.
- Kaparang, P. C. (2014). Evaluasi Kerasionalan Penggunaan Antibiotika pada Pengobatan Pneumonia Anak di Instalasi Rawat Inap RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado Periode Januari-Desember 2013. *PHARMACON*, 3(3).
- KeMenkes, R. I. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Kristiyowati, A. D. (2021). RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT DITINJAU DARI INDIKATOR PERESEPAN WORLD HEALTH ORGANIZATION (WHO) DI RUMAH SAKIT IMC PERIODE JANUARI-MARET 2019. *PROSIDING SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 277– 286.
- Kusumahati, E., Anggadiredja, K., & Lustiani, L. (2017). Evaluasi Kesesuaian Peresepan Obat Rawat Jalan Terhadap Formularium Obat Pada Salah Satu Provider Asuransi Kesehatan Komersil Di Bandung. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 2(1), 18–24.
- Medicines, W. H. O. E. (2009). *Pharmaceutical Policies: Medicines use in primary care in developing and transitional countries: Fact Book summarizing results from studies reported between 1990 and 2006*. Edited by: Holloway K, Ivanovska V, Vialle-Valentin C, Johnson A, Lewis S, Wagner A, Ross Degnan D. Geneva. World Health Organization.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*.
- Priyadi, A., & Destiani, D. P. (2013). Monitoring Pola Peresepan Obat Pasien Usia 0–2 Tahun Menggunakan Indikator WHO. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 2(1), 28–32.
- Priyono, A., & Danu, S. S. (2006). Analisis Pengelolaan Obat Prajurit Korban Tempur dan Latihan Tempur Di Unit Rawat Inap Kedokteran Militer. *Gadjah Mada University*.
- Wahyuni, F. S., Siahaan, D. O., & Fatichah, C. (2009). Penggunaan Cluster-Based Sampling Untuk Penggalan Kaidah Asosiasi Multi Obyektif. *Jurnal Ilmiah Cursor*, 5(1).
- World Health Organization. (2007). *Everybody's business : strengthening health systems to improve health outcomes : WHO's framework for action*. World Health Organization.